

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN UNTUK MENSTIMULUS KETERLIBATAN SISWA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DARING

Timothy Jordan Christianto
Universitas Pelita Harapan
tc80023@student.uph.edu

Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto
Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang
imanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

Students who are the image of God have a primary need to know His creator through relationships based on the relationship of the Triune God. Student engagement in the context of online learning as a form of interaction and relationships, but in reality, the gap was found that does not meet the aspect of student engagement as was done in class 10 Social Studies, one of the senior high schools in Jakarta in the period July - August 2021. Through discovery learning strategy, teachers can stimulate student engagement in the context of online learning. The purpose of writing is to describe the steps of the discovery learning strategies to stimulus student engagement in the online learning context. The method used is descriptive qualitative. The result of this paper is four steps of implementing discovery learning strategies that can stimulate student engagement. Discovery learning strategies are proven can stimulus student engagement, especially behavioral engagement through developing self-confidence about what can find in the learning process. The teacher's role as a facilitator in discovery learning strategies is crucial to ensure relationships and interactions during online learning. Suggestions from

discovery-based learning strategies can cover two other dimensions of student engagement, psychological and cognitive engagement.

Keywords: discovery learning, student engagement, online learning

Abstrak

Siswa sebagai gambar dan rupa Allah memiliki kebutuhan untuk mengenal Allah melalui relasi yang didasarkan pada relasi Allah Tritunggal. Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring sebagai bentuk interaksi dan relasi, tetapi pada kenyataannya masih terdapat pembelajaran yang tidak memenuhi aspek keterlibatan siswa seperti yang dilakukan di kelas 10 IPS salah satu SMA di Jakarta pada periode Juli – Agustus 2021. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, guru dapat menstimulasi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penulisan paper ini adalah terdapat 4 langkah dari pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Strategi pembelajaran berbasis penemuan terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku dalam hal pengembangan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan strategi pembelajaran berbasis penemuan sangat penting untuk memastikan relasi serta interaksi selama pembelajaran daring. Saran untuk penulisan selanjutnya, strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mencakup aspek lainnya dari keterlibatan siswa yaitu keterlibatan psikologi dan kognitif.

Kata Kunci: strategi pembelajaran berbasis penemuan, keterlibatan siswa, pembelajaran daring

Pendahuluan

Pembelajaran dalam konteks daring membawa banyak perubahan pada proses dan kegiatan belajar. Pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan tidak menuntut pertemuan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran daring dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama guru dan siswa yang akan melakukan proses belajar terkoneksi di dalam jaringan (Pohan, 2020). Tidak adanya kegiatan tatap muka secara langsung sangat memengaruhi dan membatasi interaksi antara guru dengan siswa. Namun, pembelajaran daring memberikan pemahaman bahwa proses belajar dapat berlangsung tanpa perlu dibatasi oleh ruang kelas. Kelebihan dari pembelajaran dalam konteks daring, kegiatan belajar bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, sedangkan kelemahannya adalah kurangnya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Berdasarkan kelebihan serta kekurangan dalam konteks pembelajaran daring, guru dituntut untuk memfasilitasi yang lebih dalam hal model, strategi, metode, teknologi dan media pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan belajar tatap muka. Pada dasarnya pembelajaran dalam konteks daring tidak menghilangkan esensi dari belajar, hanya saja bentuk pembelajarannya berbeda dengan proses belajar tatap muka. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan kegiatan mengajar dari guru dan kegiatan belajar dari siswa (Ramadhani dkk., 2020). Pembelajaran dalam bentuk daring sekalipun seharusnya tidak menghilangkan peran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang diajar.

Siswa adalah manusia yang diciptakan oleh Allah sehingga setiap ciptaan pasti membutuhkan Penciptanya. Manusia harus mengenal Allah sehingga manusia bisa menerima keberadaan dirinya dalam konsep diri yang benar (Sinaga, 2018). Pemahaman akan kebutuhan dasar manusia mengenai konsep diri ini harus dimiliki oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran dalam konteks daring. Berdasarkan pandangan Calvin (2000) dalam Institutio yang mengatakan bahwa tanpa pengenalan akan Allah yang benar, kita tidak akan memiliki pengenalan yang benar mengenai diri. Untuk dapat merealisasikan peran sebagai guru Kristen

maka guru perlu memahami bahwa keterkaitan ciptaan dan pengenalan akan Allah harus terlihat pada pembelajaran dalam konteks daring. Tetapi pada kenyataannya merujuk pada lembar observasi menunjukkan bahwa pada pembelajaran *synchronous* yang dilakukan di kelas 10 IPS yang dilakukan oleh guru dari pembukaan sampai kepada penutup belum memberikan integrasi nilai Kekristenan. Guru seharusnya mampu mengarahkan pembelajaran dalam konteks daring kepada pengenalan akan Allah sehingga siswa dapat memiliki pandangan yang benar tentang dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.

Berdasarkan data observasi pada pembelajaran *synchronous* ekonomi dan ekonomi lintas minat yang dilakukan di 10 IPS guru hanya menggunakan media pembelajaran microsoft word dan microsoft excel, dengan metode pembelajaran yaitu ceramah. Respons siswa dalam pembelajaran terlihat ketika siswa bertanya, menjawab secara langsung, dan mengerjakan *quiz*. Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran sangat kurang sebab hanya beberapa siswa yang memberikan respons selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan merujuk pada lembar observasi kelas 10 IPS yang menunjukkan bahwa guru harus bertanya selama pembelajaran berlangsung agar siswa mau menjawab pertanyaan dan hanya 26 dari 39 siswa yang mengerjakan *quiz* yang dapat dilihat pada hasil kerja siswa. Terlebih lagi siswa yang menjawab dan bertanya adalah siswa yang sama selama pembelajaran berlangsung sehingga tidak semua siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga diskusi yang terjadi sangat monoton dan tidak bervariasi karena pendapat yang diberikan berasal dari siswa yang sama secara berulang. Siswa yang lain menjadi sangat pasif, tidak terlibat dalam pembelajaran secara penuh dan guru tidak mengetahui apakah siswa yang pasif tersebut sudah memahami materi secara keseluruhan atau belum.

Seperti yang diungkapkan oleh penelitian yang tak terhitung jumlahnya, keterlibatan siswa adalah unsur utama dalam menjaga siswa tetap terhubung dengan pembelajaran dan kemajuan belajar mereka. Keterlibatan siswa menurut (Schindler, dkk., 2017) terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif dan keterlibatan emosional. Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa menjadi sangat terbatas sehingga dalam paper ini yang akan dibahas adalah keterlibatan siswa dalam hal perilaku. Guru memiliki peran penting dalam keterlibatan siswa untuk memberikan umpan balik,

memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan kinerja siswa, dan mendukung progres belajar siswa (Lu, 2020). Selanjutnya, guru dapat secara signifikan memengaruhi cara siswa berkolaborasi dan berinteraksi satu sama lain tetapi efek peran guru pada keterlibatan siswa saat ini kurang dieksplorasi dalam beberapa konteks tertentu, misalnya dalam menerapkan strategi pembelajaran. Padahal menurut (Nandi, dkk., 2015) peran guru serta kompetensinya dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran sangat berpengaruh dalam mendorong keterlibatan siswa. Maka dari itu, penyusunan langkah-langkah strategi pembelajaran dari guru sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring.

Strategi pembelajaran yang diterapkan seharusnya mampu memfasilitasi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan konten pembelajaran, dan siswa dengan Allah sebagai pencipta. Menurut Poythress dalam bukunya, manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, dan itulah sebabnya kita dapat menikmati hubungan dengan sesama. Ketika kita berhubungan satu sama lain, kita merepresentasikan relasi yang berasal dari Allah (2011). Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning strategy*), strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menstimulus siswa dengan langkah-langkah yang mana guru sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa belajar secara aktif (Lastari & Budiastuti, 2018; Salo, 2017). Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa dapat semakin mengenal Allah melalui proses menemukan sehingga dapat memiliki konsep diri yang benar yaitu sebagai gambar dan rupa Allah. Hosnan dalam (Rahayu & Hardini, 2019) juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk aktif dengan menyelidiki sendiri, menemukan sendiri, dan hasil yang diperoleh dapat bertahan lama serta tidak mudah terlupakan, siswa diajak berpikir analisis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran dalam konteks daring idealnya guru harus menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat berinteraksi berelasi satu sama lain dengan tujuan pengenalan akan Allah dan diri sebagai gambar dan rupa Allah. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, strategi pembelajaran berbasis

penemuan dinilai dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan fakta dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus keterlibatan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 dalam konteks pembelajaran daring?; 2) Bagaimanakah langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 dalam konteks pembelajaran daring? Adapun tujuan penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan dalam konteks pembelajaran daring dan; 2) untuk mengetahui langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulisan paper ini mengambil judul “Strategi Pembelajaran Berbasis penemuan untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa dalam Konteks Pembelajaran Daring”.

Keterlibatan Siswa

Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa dalam kelas memegang peranan penting untuk melihat seberapa jauh aktivitas dan pencapaian siswa. Keterlibatan siswa adalah usaha dan energi yang diberikan siswa dalam pembelajaran, yang dapat diamati melalui sejumlah perilaku, indikator kognitif maupun afektif secara berkelanjutan, yang dibentuk oleh berbagai pengaruh struktural dan internal termasuk interaksi, kegiatan dan lingkungan pembelajaran (Bond, dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Christanty & Cendana (2021) keterlibatan siswa adalah partisipasi siswa dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang melibatkan emosi, perilaku dan kognitif. Berdasarkan pemaparan di atas, keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring adalah partisipasi siswa dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dapat diamati dan melibatkan emosi, perilaku, serta kognitif dari siswa.

Keterlibatan perilaku adalah hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi, ketekunan, dan perilaku positif (Bond & Bendenlier, 2019). Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Cappella, dkk (2013) keterlibatan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dari siswa yang terlibat dalam pembelajaran mengacu pada partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran. Keterlibatan perilaku dari siswa umumnya berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas. Skinner dalam (Xu, Chen, & Chen, 2020) mengatakan bahwa keterlibatan perilaku sebagai sikap dan perilaku dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik, seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi pada diskusi kelas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam menyusun, mengimplementasi, dan mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang terlibat secara perilaku memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mencari bantuan untuk menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Havik & Westergård, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku berkaitan dengan aktivitas dan proses pembelajaran selama di kelas.

Menurut hasil penelitian, keterlibatan siswa yang buruk disebabkan siswa tidak termotivasi; tidak mampu mengelola beban belajar mereka; kurangnya otonomi pribadi; proses pembelajaran yang berpusat pada guru; partisipasi kelas rendah; bosan di kelas; dan kurangnya interaksi dengan guru (Subramainan & Mahmoud, 2020). Hal ini membuktikan bahwa peran guru serta interaksi yang dibangun maupun alat pembelajaran yang digunakan dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Indikator dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran menurut Nyman (2015), yaitu pertanyaan, argumen, konsentrasi, dan gestur siswa dalam interaksi yang terjadi selama pembelajaran, keinginan untuk memahami dan belajar, membagikan pemahaman, hingga mendengarkan secara aktif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran selalu memiliki indikator interaksi yang terjadi di dalamnya.

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan

Strategi pembelajaran berbasis penemuan menghadapkan siswa pada pengalaman terstruktur agar mereka menemukan atribut, konsep, atau prinsip dalam pembelajaran secara mandiri (Johnson, 2010). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, guru pada strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki peran sebagai pembimbing yang akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam menjalani setiap kegiatan belajarnya (Ayu, 2018). Berdasarkan

teori di atas, strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi pembelajaran yang memerlukan adanya interaksi guru sebagai fasilitator atau pembimbing dan siswa melalui aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai suatu kesimpulan melalui aktivitas serta pengamatan selama pembelajaran secara mandiri.

Berikut ini adalah langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis penemuan yaitu: 1) guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan dari guru; 3) siswa diberikan kesempatan untuk menjawab atau berdiskusi dengan teman; 4) siswa akan mengolah hasil dari setiap percobaan atau hasil diskusi; 5) siswa akan mengecek setiap pernyataan atau jawaban yang telah berhasil dirumuskan apakah terjawab atau tidak; 6) siswa menarik sebuah kesimpulan dari hal yang sudah dipelajari (Andriani & Wakhudin, 2020). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah berdasarkan lembar RPP yaitu langkah 1,2,5, dan 6 dirancang dan dilakukan di kelas.

Dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa bukanlah individu yang mencatat dan mendengarkan pelajaran dalam diam. Strategi pengajaran ini tidak boleh dianggap sebagai siswa yang melakukan dan menemukan sesuatu secara mandiri tanpa menerima bantuan apa pun. Guru sesekali membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif. Siswa adalah pembelajar yang berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan guru. Menurut penelitian (Ilhan & Gülersoy, 2019) siswa dapat karena memperoleh informasi dengan menemukannya melalui proses pengajaran yang aktif dan kolaboratif melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, sehingga siswa dapat berpartisipasi dan termotivasi di dalam kelas akibat penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan. Adapun tujuan dari strategi berbasis penemuan adalah 1) melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran; 2) mengarahkan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran; 3) mengembangkan kepercayaan diri siswa atas apa yang telah ditemukan dalam proses penemuan (Hanafy, Mustami, & K., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi yang mengandalkan interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Siswa

diajak untuk ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus siswa untuk menjadi terlibat dalam pembelajaran melalui aktivitas dan pengamatan yang telah disiapkan oleh guru

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring sangat penting dan diperlukan oleh guru. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, minat siswa akan meningkat dalam proses kegiatan belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga hal ini akan memberikan kontribusi besar terhadap motivasi dan kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka (Tampubolon, 2017). Strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab untuk memberikan kesimpulan yang berdasarkan pada aktivitas memecahkan, menyelidiki, serta memberikan solusi pada pertanyaan atau masalah yang diberikan. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa dinilai lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disusun serta kegiatan belajar menjadi lebih menarik (Jayadiningrat, Putra, & Putra, 2019). Strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki 6 tahap dalam penerapannya, keenam tahapan tersebut akan saling berhubungan dalam menstimulus keterlibatan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang paling signifikan di antara faktor-faktor relatif untuk memengaruhi keterlibatan siswa dan lingkungan belajar, peran guru dapat diklasifikasikan ke dalam kontrol guru, dukungan guru, dan interaksi guru-siswa (Subramainan & Mahmoud, 2020). Strategi pembelajaran berbasis penemuan tidak bisa dilepaskan dari peran guru dan interaksi yang terjadi di dalamnya sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Board dalam (Ellizar, Hardeli, Beltris, & Suharni, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu keunggulan strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan melatih siswa belajar mandiri. Dengan siswa aktif, berpartisipasi, dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran. Firmansyah, Ikhsanudin, & Sada (2021) menyimpulkan bahwa strategi

pembelajaran berbasis penemuan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru sehingga strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar karena metode ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa yang dimaksud adalah mengajukan pertanyaan, partisipasi, aktif, berdiskusi, dan berinteraksi baik dengan siswa lainnya dan guru. Dalam hal ini, peran guru sebagai faktor yang paling memengaruhi keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam menyusun dan melakukan setiap aktivitas yang dilakukan dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan.

Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah suatu fondasi awal dengan tujuan kesuksesan pembelajaran. Keterlibatan siswa mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan kinerja akademik siswa dalam pembelajaran daring (Martin & Bolliger, 2018). Pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan keterbatasan guru untuk mengawasi siswa secara langsung sehingga dapat menimbulkan permasalahan contohnya adalah masalah kurangnya keterlibatan siswa. Berdasarkan fakta yang terjadi dalam melakukan praktik mengajar, ditemukan bahwa siswa kelas X IPS di suatu sekolah swasta menunjukkan tidak adanya keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah tabel indikator keterlibatan siswa disesuaikan dengan sumber data di kelas X IPS:

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa
 Dalam Konteks Pembelajaran Daring
 Timothy Jordan Christianto, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

No	Indikator Keterlibatan Siswa	Fakta	Sumber Data
1	Siswa mengajukan pertanyaan	Siswa menunggu guru menunjuk atau menyebut nama secara langsung	Lembar observasi
2	Interaksi dengan siswa dan guru	Sebagian besar aktivitas kelas berpusat kepada interaksi satu arah dari guru	Lembar observasi
3	Siswa berkontribusi pada diskusi kelas	Siswa yang sama menjawab pertanyaan dari guru	Lembar refleksi mengajar
4	Mengerjakan <i>quiz</i>	Hanya 26 dari 39 siswa yang mengerjakan <i>quiz</i>	Hasil kerja siswa

Berdasarkan hasil sumber data yang diperoleh, maka siswa kelas X IPS tidak memenuhi 4 indikator keterlibatan siswa pada pembelajaran ekonomi yang dilakukan secara daring. Indikator pertama yaitu siswa mengajukan pertanyaan. Selama pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan ketika ditanya oleh guru apakah ada pertanyaan tidak ada yang menjawab. Menurut sumber data banyak siswa (hampir separuh dari kelas) yang tidak terlibat dalam pembelajaran saat berlangsung atau pasif. Oleh karena itu tidak dapat memenuhi indikator pertama dalam hal keterlibatan siswa. Hal ini menyebabkan guru tidak mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran ekonomi. Sependapat dengan yang dikatakan Ukir (2020) bahwa salah satu faktor siswa tidak mengajukan pertanyaan adalah siswa tidak terlibat dan tidak peduli terhadap pelajaran karena kurangnya perhatian siswa. Pada saat sesi presentasi materi, interaksi yang dilakukan antar siswa sangat minim, guru berfokus kepada penjelasan materi menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan dan pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak terlibat dalam pembelajaran secara baik karena interaksi yang dilakukan selama aktivitas pembelajaran sangat minim. Sejalan dengan pendapat Utami & Cahyono (2020) yang mengatakan bahwa peserta didik yang kurang aktif dan terlibat dalam pembelajaran ialah karena penggunaan metode ceramah oleh guru sehingga siswa terkesan hanya sebagai pendengar saja. Interaksi menjadi peran penting dalam keterlibatan siswa dalam

pembelajaran yang dirancang dengan baik (Christopoulos, Conrad, & Shukla, 2018).

Dalam aktivitas pembelajaran, diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menarik siswa untuk mulai berdiskusi. Selama pertanyaan diberikan, siswa yang sama selalu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lainnya pasif dan tidak terlibat langsung ke dalam pembelajaran ekonomi. Setelah pembelajaran selesai, adanya penugasan kepada siswa berbentuk *quiz* tetapi tidak semua siswa mengerjakan *quiz*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 13 siswa yang tidak mengerjakan dan tidak terlibat dalam pembelajaran yang sebelumnya telah berlangsung. Berdasarkan Upadyaya, dkk (2021) keterlibatan siswa yang tinggi dapat digambarkan saat siswa mengalami minat yang tinggi dalam mengerjakan tugas mereka, dikombinasikan dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam keterampilan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas, yang juga dianggap sebagai tantangan yang baik

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Ekonomi Secara Daring

Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang menyusun aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa didorong untuk menemukan konsep dan prinsip pembelajaran melalui pengalaman dan kemampuannya sendiri (Mansur & Bare, 2019). Pembelajaran ini melibatkan interaksi antara pembimbing di kelas yaitu guru dan yang akan menjadi subjek belajar yaitu siswa. Siswa dapat terlibat melalui aktivitas dan proses pembelajaran serta mendapatkan pengalaman untuk menemukan konsep pembelajaran berdasarkan kemampuannya sendiri. Penerapan strategi ini memiliki enam langkah yang harus dilakukan yakni memberikan rangsang terhadap siswa berupa pertanyaan, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data yang sudah didapatkan, pembuktian data yang sudah didapatkan, yang terakhir adalah menarik kesimpulan (Susana, 2019).

Keenam tahapan tersebut telah dicoba melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan merujuk pada lembar RPP, antara lain yaitu 1) siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang diajar; 2) siswa

mencari solusi atau pemecahan masalah atas pertanyaan yang diberikan oleh guru; 3) siswa menjawab dan berdiskusi secara terbuka atas hasil yang sudah ditemukan; 4) siswa bertanya jika masih ada yang belum dimengerti dan menarik kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut.

Melalui langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan di atas menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan indikator keterlibatan siswa seperti mengajukan pertanyaan, berinteraksi dengan siswa maupun guru, dan berkontribusi di dalam diskusi kelas. Saat langkah awal dilakukan, guru menarik perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan dan menstimulus keterlibatan siswa dalam mempelajari materi pada hari itu. Cara yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa adalah dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan di kelas (Lu, 2020). Pada tahap selanjutnya guru memberikan waktu untuk siswa berdiskusi secara terbuka dan membangun interaksi dengan siswa lainnya dan guru. Ketiga jenis keterlibatan (siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa-konten) berperan penting dalam pembelajaran daring (Bolliger & Martin, 2018).

Walaupun pada hasilnya masih terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan sesuai harapan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan ini dapat menstimulus keterlibatan siswa atas aktivitas pembelajarannya. Peran guru dalam menerapkan langkah-langkah strategi ini sangat penting dan harus tepat sehingga dapat memberikan dampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajarannya. Salah satu faktor yang menentukan keterlibatan siswa adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran yang disusun oleh guru (Pedler, Yeigh, & Hudson, 2020). Walaupun dalam penerapan strategi ini mungkin saja terdapat beberapa siswa yang tidak memenuhi ataupun melakukan hal yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang diharapkan oleh guru

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan paper ini yaitu deskriptif kualitatif dengan kajian literatur, berdasarkan data-data lapangan PPL 2 mahasiswa guru.

PEMBAHASAN

Keterlibatan siswa menurut Bond, dkk (2020) adalah setiap kegiatan yang siswa lakukan dalam pembelajaran, dapat diamati melalui indikator

perilaku, kognitif, maupun afektif secara berkelanjutan, serta dibentuk dari berbagai faktor seperti interaksi, kegiatan, dan lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa tetap dapat diamati sebab pada esensinya pembelajaran daring sama seperti pembelajaran tatap muka, hanya bentuknya yang berbeda. Menurut Yuliani, dkk (2020), pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memastikan bahwa siswa termotivasi serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring merupakan tanggung jawab guru melalui rangkaian kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat terlihat melalui pengamatan terhadap perilaku seperti memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mencari bantuan untuk menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Havik & Westergård, 2020). Tetapi terdapat permasalahan dalam membangun keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring, misalnya interaksi yang hanya berjalan satu arah, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa bosan, dan partisipasi kelas yang rendah. Kemudian merujuk pada lembar observasi, guru tidak memberikan wawasan Kristen Alkitabiah dari awal sampai akhir pembelajaran. Peran guru yang seharusnya membantu siswa untuk terlibat serta mengenal Allah melalui konteks pembelajaran daring. Guru bertanggung jawab dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan, memfasilitasi pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mendukung progres belajar siswa meningkatkan kinerja siswa (Lu, 2020). Proses penyusunan kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru, baik dari pemilihan strategi, media, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan haruslah menstimulus keterlibatan siswa.

Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh pendapat dalam (Ellizar, Hardeli, Beltris, & Suharni, 2018) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki keunggulan yaitu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan melatih agar siswa belajar secara mandiri. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa melalui langkah-langkah dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan strategi ini memiliki enam langkah yang harus dilakukan yakni memberikan rangsang terhadap siswa berupa pertanyaan, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data yang sudah didapatkan,

pembuktian data yang sudah didapatkan, yang terakhir adalah menarik kesimpulan (Susana, 2019). Dalam praktik pada pembelajaran daring di kelas 10 IPS salah satu SMA di Jakarta, guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan.

Pada langkah pertama, guru berhasil memberi stimulus kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diberikan, pada langkah kedua guru memberikan kesempatan kepada siswa dan menunggu respons dari siswa atas pertanyaan yang diberikan, namun pada langkah ketiga dan keempat guru tidak sepenuhnya menerapkan langkah ini karena yang dilakukan adalah diskusi secara terbuka dengan satu kelas dan guru menjadi moderatornya, hal ini dikarenakan pada langkah ketiga dan keempat sangat memakan waktu, dan langkah terakhir yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari hari ini dan ditutup oleh guru yang memberi kesimpulan. Berdasarkan Sahara dkk, kendala di atas bahwa tidak semua langkah dilakukan sesuai dengan kelemahan dari strategi pembelajaran berbasis penemuan yaitu memakan waktu yang lama karena dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai fasilitator dan juga keterampilan berpikir siswa (2017). Hal ini sesuai merujuk pada lembar refleksi yang mengatakan bahwa salah satu kelemahan kompetensi guru yaitu perlu belajar mengenai manajemen waktu dan belajar mengenai kompetensi serta teknik dalam berkomunikasi dengan siswa secara daring sehingga strategi pembelajaran yang digunakan menjadi efektif dan efisien.

Melalui praktik strategi pembelajaran berbasis penemuan di kelas 10 IPS pada salah satu SMA di Jakarta, telah terjadi penambahan keterlibatan siswa yang ditunjukkan melalui indikator-indikator keterlibatan siswa. Pada indikator pertama yaitu banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan, merujuk pada lembar refleksi adanya penambahan siswa yang bertanya selama aktivitas pembelajaran daring berlangsung. Salah satu faktor dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara aktif adalah dengan bertanya, hal ini sesuai dengan pendapat Patmisari dkk (2021) yang mengatakan bentuk keterlibatan siswa ditunjukkan dengan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mengungkapkan pendapat, dan bertanya langsung di kelas. Pada indikator kedua, interaksi dengan siswa dan guru juga semakin membaik. Hal ini terlihat melalui interaksi yang terjadi selama pembelajaran misalnya tanya jawab, cek keaktifan siswa melalui fitur *raise hand*, dan

diskusi yang dapat dilihat pada lembar refleksi. Hal ini didukung pernyataan Cooper (2014) yang mengatakan bahwa interaksi siswa dengan guru penting karena terdapat hubungan positif yang kuat dan penting untuk meningkatkan keterlibatan perilaku siswa. Menurut Davis dalam Nguyen, dkk (2018) interaksi siswa dengan rekan siswa lainnya juga penting dalam hal keterlibatan siswa karena terbangunnya interpersonal yang terkait dengan keterlibatan. Pada indikator yang ketiga yaitu kontribusi siswa dalam diskusi kelas, siswa yang sebelumnya tidak aktif dan bergabung selama diskusi akhirnya ikut bergabung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan yang dapat dilihat pada lembar refleksi. Namun pada indikator yang keempat yaitu mengerjakan *quiz*, guru tidak memiliki kesempatan untuk mengadakan *quiz* untuk kedua kalinya karena tidak mendapat kesempatan untuk mengadakan *quiz* kembali berdasarkan kondisi sekolah.

Berdasarkan langkah-langkah dari praktik strategi pembelajaran berbasis penemuan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Syolendra & Laksono, 2018) yang mengatakan sasaran utama dari strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah keterlibatan siswa secara penuh pada aktivitas pembelajaran serta melatih kepercayaan diri melalui hasil yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2021) yang mengatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan mengakibatkan adanya peningkatan keterlibatan siswa yang terjadi pada keterlibatan perilaku, keterlibatan psikologi, dan keterlibatan kognitif. Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku melalui pengembangan kepercayaan diri tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Siswa sebagai manusia memerlukan kebutuhan dasar yaitu untuk mengenal Allah melalui setiap pembelajaran daring. Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mengakomodasi hal tersebut melalui pengenalan yang benar mengenai Allah. Dalam hal ini, guru perlu menyusun strategi pembelajaran berbasis penemuan yang sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sehingga manusia dapat berelasi sama seperti relasi dari Allah Tritunggal. Hoekema dalam bukunya mengatakan bahwa Allah

menempatkan manusia sebagai ciptaan yang mampu berinteraksi dan membangun relasi (2008). Siswa yang memiliki relasi positif dengan guru dan siswa lain, maka akan lebih terlibat dalam pembelajaran daring (Luo, Li, Zhao, Wu, & Zhang, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Dennie, Acharya, Greer, & Bryant, 2019) bahwa relasi siswa dengan guru dapat berfungsi sebagai indikator untuk keterlibatan siswa. Maka dari itu landasan dasar manusia dalam berelasi haruslah melihat penciptanya yaitu Allah Tritunggal. Tanpa anugerah dan kehendak Allah untuk menyatakan diri kepada manusia, tidak mungkin manusia dapat mengetahui dan mengenal tentang Allah dan manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan yang benar mengenai dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Yesus Kristus merupakan seorang teladan gambar dan rupa Allah yang sejati. Relasi kita dengan Allah haruslah menjadi dasar dan fondasi untuk membangun relasi yang benar dengan sesama. Sebab Allah yang telah lebih dahulu berelasi dan mengasihi manusia.

Dosa telah mencemari manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah. Manusia telah berdosa pada seluruh aspek kehidupan dalam dunia termasuk relasi. Sejalan seperti yang dikatakan Grudem bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dosa telah mendistorsi pikiran, perkataan, tindakan dan relasi manusia (2009). Relasi yang telah rusak akibat dosa membuat pemahaman tentang konsep diri yaitu gambar dan rupa Allah pada manusia juga rusak. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa, maka dari itu manusia perlu juru selamat. Melalui kematian Kristus, penebusan dosa, kebenaran, dan kehidupan kekal dijamin bagi orang percaya (Bavinck, 2011). Kematian Kristus membuka jalan bagi setiap orang percaya untuk memperbaiki relasi serta konsep gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Allah di dalam naturnya adalah Allah yang berelasi dan manusia diciptakan untuk dapat memiliki relasi dengan Allah dan sesamanya manusia, di dalam relasi tersebut harus menunjukkan adanya tindakan kasih dan dapat merefleksikan persekutuan Allah Tritunggal (Graham, 2009).

Strategi pembelajaran berbasis penemuan haruslah berdasarkan kepada wawasan Kristen Alkitabiah. Guru sebagai yang bertanggung jawab dalam menyusun dan menjalankan strategi pembelajaran berbasis penemuan harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengenal Allah dalam pembelajaran daring. Frame (2008) mengatakan bahwa pendekatan transformasional berarti bahwa setiap aktivitas manusia yang dipraktikkan oleh seorang Kristen harus jelas berbeda dengan

kegiatan yang sama yang di praktikkan oleh non-Kristen. Adanya perbedaan dari sisi tujuan, dasar, serta motif dari strategi pembelajaran berbasis penemuan. Dalam pendidikan Kristen yang holistik, segala sesuatu dilakukan untuk pengembalian gambar dan rupa Allah dan kemuliaan Tuhan. Tujuan dari pendidikan Kristen menurut Wilson dalam (Tety & Wiraatmadja, 2017) merupakan proses memfasilitasi restorasi manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang tercemar akibat adanya dosa dengan tujuan pertobatan dan melakukan mandat ciptaan-Nya serta setia pada Firman Tuhan. Maka dari itu wawasan Kristen Alkitabiah yang disampaikan oleh guru baik secara lisan maupun eksplisit berdasarkan lembar refleksi dan RPP melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mengakomodasi kebutuhan utama siswa.

Strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa. Dalam praktiknya, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing untuk siswa dalam menjalankan strategi pembelajaran berbasis penemuan. Langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang terbukti mampu menstimulus siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring adalah 1) guru memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan; 2) guru menunggu respons siswa; 3) guru melakukan diskusi terbuka bersama dengan siswa; 4) guru bertanya kepada siswa mengenai hasil yang didapat pada pembelajaran hari ini dan menyimpulkan. Guru perlu memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Kristen

Kesimpulan dan Saran

Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku melalui pengembangan kepercayaan diri tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring. Melalui indikator keterlibatan siswa yaitu: 1) siswa mengajukan pertanyaan; 2) interaksi siswa dan guru; 3) diskusi; 4) mengerjakan *quiz*, strategi pembelajaran berbasis penemuan berhasil menstimulus keterlibatan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang diajar; 2) siswa mencari solusi atau pemecahan masalah; 3) siswa menjawab dan

berdiskusi secara terbuka atas hasil yang sudah ditemukan; 4) siswa bertanya jika masih ada yang belum dimengerti dan menarik kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut. Strategi pembelajaran berbasis penemuan harus mampu memenuhi kebutuhan utama siswa dalam pembelajaran yaitu penemuan akan pengenalan Allah melalui interaksi dan relasi dalam konteks pembelajaran daring. Guru harus memfasilitasi pembelajaran kepada pengenalan Allah melalui relasi dan interaksi yang terjadi berdasarkan relasi Allah Tritunggal dan teladan Yesus Kristus

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan yang terjadi pada saat melakukan strategi pembelajaran berbasis penemuan, maka adapun saran yaitu tulisan ini perlu mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran berbasis penemuan khususnya langkah-langkah yang dilakukan agar cakupan yang dikaji menjadi lengkap. Tulisan ini dapat dikembangkan dalam hal kajian literatur dan variabel lain dari keterlibatan siswa misalnya keterlibatan kognitif dan keterlibatan psikologi, selanjutnya peran dan kompetensi guru sebagai fasilitator dapat dikaji lebih dalam sebagai variabel tambahan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran discovery learning di mim pasir lor karanglewas banyumas. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 51-63.
- Ayu, C. M. (2018). *Discovery learning gerak berirama*. Gresik: Caremedia communication.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids: Baker academic.
- Bolliger, D., & Martin, F. (2018). Instructor and student perceptions of online student engagement strategies. *Distance education*, 10.1080/01587919.2018.1520041.
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement through educational technology: towards a conceptual framework. *Journal of interactive media in education*. doi:10.5334/jime.528

- Bond, M., Buntins, K., & Bedenlier, S. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International journal education technology higher education*. doi:10.1186/s41239-019-0176-8
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: pengajaran agama kristen*. Jakarta: BPK gunung mulia.
- Cappella, E., Kim, H. Y., Neal, J. W., & Jackson, D. R. (2013). Classroom peer relationships and behavioral engagement in elementary school: The role of social network equity. *Community psychology*, 367-379. doi:10.1007/s10464-013-9603-5
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya guru meningkatkan keterlibatan siswa kelas K1 dalam pembelajaran synchronous. *Collase*, 337-347.
- Christopoulos, A., Conrad, M., & Shukla, M. (2018). Increasing student engagement through virtual interactions: How? *Virtual Reality*, 353-369.
- Cooper, K. S. (2014). Eliciting engagement in the high school classroom: A mixed-methods examination of teaching practices. *American educational research journal*, 363-402.
- Dennie, D., Acharya, P., Greer, D., & Bryant, C. (2019). The impact of teacher–student relationships and classroom engagement on student growth percentiles of 7th and 8th grade students. *Psychology in the schools*.
- Ellizar, E., Hardeli, H., Beltris, S., & Suharni, R. (2018). Development of scientific approach based on discovery learning module. IOP conf. series: *Materials science and engineering 2018* (hal. 1-7). IOP publishing.
- Firmansyah, F., Ikhsanudin, I., & Sada, C. (2021). The use of guided discovery learning method to improve participation in answering reading comprehension questions. *Journal of Applied Studies in Language*, 127-133.
- Frame, J. (2008). *The doctrine of christian life*. Philipsburg: P & R publishing

- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringin grace and truth into your classroom* (2nd ed.). Colorado springs: Purposeful design publications.
- Grudem, W. A. (2009). *Kemerdekaan yang memerdekakan*. Jakarta: Metanoia publishing.
- Hanafy, M. S., Mustami, M. H., & K., N. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *Journal of language teaching and learning, linguistics and literature (IDEAS)*, 164-175.
- Havik, T., & Westergård, E. (2020). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student engagement. *Scandinavian journal of educational research*, 488-507. doi:10.1080/00313831.2019.1577754
- Hoekema, A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ilhan, A., & Gülersoy, A. E. (2019). Discovery learning strategy in geographical education: A sample of lesson design. *Review of international geographical education online (RIGEO)*, 523-541. doi:10.33403/rigeo.672975
- Jayadiningrat, M. G., Putra, K. A., & Putra, P. E. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan kimia Undiksha*, 83-89.
- Johnson, A. P. (2010). *Making connections in elementary and middle school: social studies*. California: Sage publications, Inc.
- Lastari, S., & Budiastuti, R. E. (2018). Implementasi discovery learning terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa inggris materi "song" di SMAN Guntur Demak. *Prosiding seminar nasional mahasiswa*. Unimus.
- Lu, H. (2020). Online learning: The meanings of student engagement. *Education journal*, 73-79. doi:10.11648/j.edu.20200903.13
- Luo, N., Li, H., Zhao, L., Wu, Z., & Zhang, J. (2021). Promoting student engagement in online learning through promoting student engagement in online learning through. *Asia-Pacific edu res*. doi:10.1007/s40299-021-00606-5
- Mansur, S., & Bare, Y. (2019). Meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan dan pelestarian lingkungan hidup dengan

model discovery learning di SMAS Katolik St. Gabriel Maumere. *Bioeduscience*, 84-89.

- Martin, F., & Bolliger, D. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online learning*, 205-222. doi:10.24059/olj.v22i1.1092.
- Nandi, D., Hamilton, M., Harland, J., & Mahmood, S. (2015). Investigation of participation and quality of online interaction. *Modern education and computer science*, 25-37. doi:10.5815/ijmecs.2015.08.04
- Nguyen, T., Cannata, M., & Miller, J. (2018). Understanding student behavioral engagement: Importance of student interaction with peers and teachers. *The journal of educational research*, 163-174.
- Nyman, R. (2015). Indicators of student engagement: What teachers notice during introductory algebra lessons. *International journal for mathematics teaching and learning*.
- Patmisari, Setyawati, S., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. (2021). Student engagement in civic learning: A study for practice. *PINUS*, 29-43.
- Pedler, M., Yeigh, T., & Hudson, S. (2020). The teachers' role in student engagement: A review. *Australian journal of teacher education*, 48-62. doi:10.14221/ajte.2020v45n3.4
- Pohan, E. A. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Poythress, V. S. (2011). *Redeeming sociology : a God-centered approach*. Illinois: Crossway.
- Prasetyana, S., Sajidan, S., & Maridi, M. (2015). Pengembangan model pembelajaran discovery learning yang diintegrasikan dengan group investigation pada materi protista kelas X SMA Negeri Karangpandan. *Inkuiri*, 135-148.
- Rahayu, I., & Hardini, A. (2019). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik. *Journal of education action research*, 193-200.
- Ramadhani, R., Wirapraja, A., Sulaiman, O., Safitri, M., Jamaludin, Gandasari, D., & Ahdiyati, M. (2020). *Platform assesmen untuk*

pembelajaran daring: teori & praktik. Medan: Yayasan kita menulis.

- Sahara, R., Saputro, D., Sari, P., Slamet, I., Khasanah, V., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). Discovery learning with scientific approach on geometry. *International conference on mathematics and science education (ICMScE)*.
- Salo, Y. (2017). Pengaruh metode discovery learning terhadap keaktifan belajar siswa (studi quasi eksperimen kelas VII SMPN 6 Banda Aceh. *Jurnal penelitian pendidikan*, 297-304.
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature. *International journal of educational technology in higher edu.*
- Sinaga, T. (2021). Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X IIS 2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi tahun pelajaran 2018/2019. *Language: Jurnal inovasi pendidikan jambi*, 64-73.
- Sinaga, T. D. (2018). Pemulihan Alkitabiah terhadap konsep diri irasional kaum muda. *Missio ecclesiae*, 259-286. doi:10.52157/me.v7i2.90
- Susana, A. (2019). *Pembelajaran discovery learning menggunakan multimedia interaktif*. Bandung: Tata Akbar.
- Syolendra, D., & Laksono, E. (2018). The effect of discovery learning on students' integrated thinking abilities and creative attitudes. *Journal of Physics: Conf. Series*, 1-5. doi:10.1088/1742-6596/1156/1/012018
- Tampubolon, D. (2017). Students' perception on the discovery learning strategy on learning reading comprehension at the english teaching study program, Christian University of Indonesia. *Journal of english teaching*, 43-54.
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: jurnal teologi injili dan pembinaan warga jemaat*, 55-60. doi:10.46445/ejti.v1i1.56
- Ukir, L. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk mneningkatkan kemampuan bertanya dan prestasi belajar IPA

siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Gunungsari tahun 2019. *Jurnal pendidikan payan mas*, 67-81.

- Upadyaya, K., Cumsille, P., Avalos, B., Araneda, S., Lavonen, J., & Salmela-Aro, K. (2021). Patterns of situational engagement and task values in science lessons. *The Journal of Educational Research*, 394-403. doi:10.1080/00220671.2021.1955651
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal ilmiah matematika realistik*, 20-26.
- Xu, B., Chen, N.-S., & Chen, G. (2020). Effects of teacher role on student engagement in WeChat-Based online discussion. *Computers & Education*. doi:10.1016/j.compedu.2020.103956
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S., Mahawati, E., Sudra, R., Dwiyanto, H., & Yuniawati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan kita menulis.